

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **2.1 Hakikat Naskah Drama**

##### **2.1.1. Pengertian Naskah Drama**

Secara etimologi, kata “drama” berasal dari bahasa Yunani ‘*Draomai*’, yang berarti ‘berlaku, berbuat, bertindak’, dan sebagainya. Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra terbilang rumit dan kompleks sehingga disebut *collective art*, di samping itu drama mempunyai ciri khas dari segi bentuknya yang berisfat dialog. Melalui naskah drama tersebut, seakan-akan pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci (Hajrawati, 2017:2).

Damono (Hajrawati, 2017:9) menambahkan bahwa sebagai sebuah karya, drama memiliki karakteristik yang khusus, yakni memiliki dua dimensi, pada satu sisi berdimensi sastra dan pada sisi yang lain berdimensi seni pertunjukan. Pemilihan dimensi tersebut dapat disesuaikan dengan analisis yang akan dilakukan. Pada penelitian analisis naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan akan memfokuskan pada dimensi sastra, karena objek analisis berupa teks naskah drama.

Waluyo (2001:6) mendefinisikan naskah drama atau disebut juga sastra lakon sebagai salah satu genre sastra yang terdiri dari struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Naskah drama terdiri atas dialog antar tokoh dan bagian narasi. Dialog antar tokoh menjadi

yang sangat penting karena di sanalah dapat mengetahui alur cerita, sedangkan narasi akan menunjukkan suasana yang terjadi dalam setiap adegan dalam drama.

### **2.1.2. Unsur-Unsur Naskah Drama**

Sebuah naskah drama memiliki unsur-unsur pembangun yang membentuk sebuah totalitas agar naskah drama menjadi lebih berkualitas. Menurut Waluyo (2006: 6) unsur yang membangun drama terdiri dari tujuh (7) unsur, antara lain; (1) plot, (2) tokoh, penokohan, perwatakan, (3) latar/setting, (4) amanat, (5) tema, dialog, dan (7) petunjuk teknik/*teks sampling*, pemaparannya sebagai berikut.

#### **1. Plot (alur)**

Boulton (Waluyo, 2002:145) menyatakan bahwa alur merupakan seleksi peristiwa yang disusun dalam rangkaian waktu yang menjadi penyebab mengapa seseorang tertarik untuk membaca dan mengetahui kejadian yang akan datang. Tidak hanya menyangkut peristiwa, alur (plot) juga bagaimana cara pengarang mengurutkan peristiwa dalam naskah, motif dan konsekuensi, serta seperti apa hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya.

Satoto (Zulpita, 2021) menyebutkan bahwa alur atau plot dalam lakon tidak hanya bersifat verbal yang diucapkan secara lisan, akan tetapi juga berupa gerak fisik. Antara penokohan dan perwatakan (gerak tokoh) juga saling menunjang dan melengkapi, dengan demikian terdapat korelasi dan kebergantungan antara alur dan

penokohan. Berdasarkan penjelasan tersebut, secara sederhana dapat diartikan bahwa plot atau alur sebagai rangkaian peristiwa dalam suatu rangkaian waktu yang diurutkan oleh pengarang dalam naskahnya. Adapun plot/alur dapat bersifat verbal maupun gerak fisik, serta terdapat ketergantungan antara alur dan penokohan.

## 2. Tokoh, Penokohan, dan Perwatakan

Hakikat tokoh, penokohan, dan perwatakan dikemukakan oleh Waluyo (Zulpita, 2021), sebagai berikut.

### a. Tokoh

Tokoh dalam seni sastra disebut tokoh 'rekaan' (dramatis persona), fungsinya sebagai pemegang peran watak tokoh. Proses penokohan juga sering disebut perwatakan atau karakteristik. Tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Waluyo (Zulpita, 2021) mengemukakan bahwa tokoh dibagi berdasarkan peranannya dalam sebuah cerita. Pembagiannya adalah sebagai berikut: (1) Tokoh Protagonis, yaitu tokoh yang mendukung sebuah cerita. (2) Tokoh Antagonis, yaitu tokoh penentang dalam cerita dan dibantu oleh tokoh lainnya yang ikut menentang cerita. (3) Tokoh Tritagonis, yaitu tokoh pembantu yang menghargai pertentangan antara tokoh protagonis dan antagonis.

b. Penokohan

Menurut Djibrán (2008:58) penokohan mencakup pembentukan identitas, watak, kebiasaan, dan karakter tokoh yang diceritakan. Penokohan merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita karena tanpa tokoh yang diceritakan sebuah cerita tidak akan berjalan, melainkan hanya deskripsi atau narasi. Nurgiyantoro (2005:176) mengatakan bahwa dalam sebuah cerita, masing-masing tokoh memiliki peranan yang berbeda.

Dilihat dari tingkat peranan atau kepentingan tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu 1) tokoh utama, yaitu tokoh yang ditampilkan terus menerus atau paling sering diceritakan, dan 2) tokoh tambahan, yaitu tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam sebuah cerita. Penokohan secara dramatik adalah penggambaran watak tokoh yang tidak diceritakan secara langsung melainkan disampaikan seperti melalui nama tokoh, penggambaran fisik, dan dialog (Zulpita, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penokohan adalah cara pandang pengarang untuk menggambarkan karakter tokoh dalam sebuah cerita yang dapat berfungsi untuk menyampaikan amanat, plot, serta tema yang ada dalam cerita tersebut.

c. Perwatakan

Seringkali orang keliru tentang definisi penokohan dan perwatakan, padahal keduanya berbeda. Penokohan adalah cara pengarang membentuk watak tokoh, sedangkan perwatakan yaitu kualitas diri tokoh, kualitas nalar, dan jiwa tokoh yang membuatnya

memiliki karakteristik berbeda dari tokoh lain. Waluyo (Zulpita, 2021) memaparkan watak para tokoh dalam tiga dimensi, penggambaran tersebut berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial (fisiologis, psikologis, dan sosiologi). Keadaan fisik biasanya dilukiskan paling dulu, baru sosialnya. Pelukisan watak pemain dapat langsung pada dialog yang mewujudkan watak dan perkembangan lakon.

### 3. *Setting* atau Latar

Istilah latar (*setting*) dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya suatu peristiwa. Bagian dari teks dan hubungan yang mendasari satu lakon yang mendasari suatu lakuan terhadap sekelilingnya. Jika permasalahan sudah diketahui melalui alur dan penokohan, maka latar dan ruang memperjelas susunan tempat dan waktu peristiwa terjadi.

Menurut Waluyo (2006: 23) *setting* atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. Penentuan ini harus secara cermat sebab naskah drama harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. Sedangkan Abrams dan Stanton (Waluyo, 2002:198) menyatakan bahwa latar adalah lingkungan kejadian atau dunia dekat tempat kejadian itu berlangsung. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *setting* atau latar merupakan bagian dari unsur yang samar diperlihatkan dan dijelaskan dari penokohan.

*Setting* biasanya meliputi tiga dimensi yaitu tempat, ruang, dan waktu. Nurgiyantoro (2005:227) yang membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok. Adapun penjelasan mengenai tiga unsur pokok tersebut sebagai berikut.

Latar tempat, adalah tempat menunjuk pada lokasi peristiwa. Nama tempat yang digunakan yaitu nama tempat yang nyata, misalnya, nama kota, instansi atau tempat-tempat tertentu. Penggunaan nama tempat haruslah tidak bertentangan dengan sifat atau geografis tempat yang bersangkutan, karena setiap latar tempat memiliki karakteristik dan ciri khas sendiri.

a. Latar waktu

Berhubungan dengan kapan peristiwa tersebut terjadi. Latar yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan yang terjadi. Penekanan waktu lebih pada keadaan hari, misalnya, pada pagi, siang, atau malam. Penekanan ini dapat juga berupa penunjukan waktu yang telah umum, misalnya, maghrib, subuh, ataupun dengan cara penunjukan waktu pukul jam tertentu.

b. Latar sosial,

Yakni merujuk pada berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada tempat tertentu. Hal tersebut meliputi masalah kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, serta hal-hal yang termasuk latar spiritual.

Fungsi latar menurut Waluyo (2006: 28) berkaitan erat dengan unsur- unsur fiksi yang lain, terutama penokohan dan perwatakan. Fungsi latar adalah untuk: (1) mempertegas watak pelaku, (2) memberikan tekanan pada tema cerita, (3) memperjelas tema yang disampaikan, (4) metafora bagi situasi psikis pelaku, (5) sebagai pemberi atmosfer (kesan), dan (6) memperkuat posisi plot.

Menurut Nurgiyantoro (2005:216) latar sebagai salah satu unsur cerita fiksi yang harus mampu memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembacasehingga menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Pembaca menilai kebenaran, ketepatan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga pembaca merasa lebih akrab dengan cerita yang ada.

Sesuai dengan beberapa pendapat yang dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah lingkungan atau tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita yang meliputi tempat, waktu, maupun sosial yang menentukan watak atau karakter dari tokoh-tokoh yang ada di dalamnya.

#### 4. Tema

Secara umum tema disebut juga gagasan sentral, tema menjadi dasar cerita yang mencakup konflik-konflik dalam cerita, yakni sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk dalam hal ini adalah teks drama

(Waluyo, dalam Zulpita, 2021:15). Rahmanto (1998: 142) menyatakan bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantik yang menyangkut berbagai persamaan maupun perbedaan yang ada. Tema tersebut disaring dari beberapa motif yang menentukan hadirnya beragam peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Tema yang dimunculkan dalam sebuah karya sastra tidak sekadar untuk menciptakan cerita, namun juga dapat terselip pesan dan amanat bagi pembaca dan penikmat naskah drama (Zulpita, 2021:15). Stanton dan Kenney (Nurgiyantoro, 2005:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Makna yang dimaksud dapat berupa makna pokok (tema pokok) naskah drama dan makna khusus (sub-sub tema atau tema-tema tambahan). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok atau gagasan dalam membangun sebuah cerita.

#### 5. Amanat

Amanat bisa berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembaca. Sekecil apapun nilai-nilai dalam cerita pasti ada (Ismiwati, 2013:73). Amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karyanya (Zaidan, 2007: 27). Amanat dalam sebuah karya sastra adalah bagian dari dialog dan tindakan tokoh dalam menghadapi suatu masalah yang mungkin berbeda antar masing-masing tokoh. Di sinilah

amanat tersebut mulai terlihat, bagaimana amanat tersebut sampai di hati pembaca melalui kepandaian khusus pengarang dalam menceritakannya. Pembaca dapat saja menyadari atau menolak tindakan-tindakan tokoh dalam cerita tersebut demi terwujudnya amanat. Amanat dalam naskah drama merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada penikmat sebuah karya. Teknik penyampaian pesan itu bisa secara langsung maupun tidak langsung, bisa secara tersurat, tersirat, dan secara simbolik (Zulpita, 2021).

Secara sederhana dapat dijelaskan amanat sebagai pesan mengandung nilai-nilai kebaikan yang hendak disampaikan pengarang melalui karyanya. Amanat dalam naskah drama dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, secara tersirat maupun tersurat dalam dialog-dialog tokoh.

## 6. Dialog

Dialog menjadi ciri utama dalam drama, di dalam sebuah naskah drama terbagi menjadi dua bentuk percakapan, yaitu dialog dan monolog, jika percakapan terjadi antar dua tokoh atau lebih maka disebut dialog, sebaliknya disebut monolog jika percakapan dilakukan seorang diri oleh tokoh.

Gaya berdialog bermacam-macam, ada yang tegas, puitis, atau bahkan menggunakan suatu dialek tertentu, misalnya dialek Minang, dialek Sunda, dialek Papua, dan lain-lain. Naskah lakon sendiri tidak memiliki narasi, dengan demikian hanya dapat diteliti melalui dialog-

dialognya yang juga menjadi sumber utama untuk menggali segala informasi tertulis.

Wiyanto (Zulpita, 2021) secara sederhana mendefinisikan dialog sebagai percakapan para pemain drama. Dialog memainkan peran yang amat penting karena menjadi pengarang lakon drama, yang mana penonton atau pembacanya mampu mengetahui alur sebuah drama lewat dialog para pemainnya. Agar dialog itu tidak hambar, pengucapannya harus disertai penjiwaan emosi, pelafalan harus jelas dan lantang supaya semua penonton dapat mendengarnya. Bahkan seorang pemain yang berbisik, harus diupayakan agar bisikannya dapat didengar oleh penonton.

#### 7. Petunjuk Teknis atau Teks Samping

Waluyo (Zulpita, 2021) memaparkan bahwa dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis, disebut juga teks samping. Teks drama memiliki kaidah khusus sebagai sebuah karya sastra sebuah naskah drama pengarang sering memberi arahan bagaimana pendukung pementasan bekerja, petunjuk tersebut. Waluyo (2006: 30) mengatakan; teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dengan dialog (misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua).

## **2.2 Hakikat Nilai Pendidikan Karakter**

### **2.2.1 Pengertian Nilai**

Secara etimologi nilai berasal dari kata berbahasa Inggris “*value*” (*moral value*), dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Mustafa, dalam Astuti, 2020:20). Hal itu senada dengan pendapat Wiyatmi (2006:112) bahwa sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Nilai menurut Steeman (Adisusilo, 2013:56) merupakan suatu yang berikan arti dalam hidup, yang berikan acuan, titik tolak serta tujuan hidup. Nilai merupakan suatu yang di junjung besar, yang bisa memberi warna serta menjiwai aksi seorang. Adapun menurut Scheler (dalam Frondizi, 2001), nilai adalah kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai, ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitasapriori.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, dan menunjukkan kualitas sesuatu atau seseorang. Nilai juga sangat dijunjung dan memiliki arti untuk hidup yang mampu menjadi acuan.

### **2.2.2 Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam

kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Kemendiknas, 2010:15). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter adalah daya-upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) serta tubuh; bagian-bagian tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan supaya dapat menyempurnakan hidup, yakni kehidupan anak-anak didik agar selaras dengan dunianya (Setyawan dkk., 2017). Tujuan dari pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi juga berupaya menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal baik sehingga seseorang itu paham, mampu merasakan, dan mau melakukan kebaikan (Lickona, 2013:69).

Berdasarkan uraian di atas, di peroleh kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti yang baik kepada orang lain. Diharapkan melalui aspek-aspek nilai pendidikan karakter dapat menanamkan pemahaman, kebiasaan, dan perilaku baik bagi para pembaca dan penikmat naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karta Arthur S. Nalan.

Zuchdi (2013) berpendapat bahwasanya nilai-nilai karakter yang ditargetkan yang harus dimiliki oleh anak ada 16 nilai antara lain: ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, etos kerja, kemandirian, sinergi, kritis, kreatif, inovatif, visioner, kasih sayang, kepedulian, keikhlasan, keadilan, kesederhanaan, nasionalisme, dan internasionalisme.

Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional (2013) membagi delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter, sebagai berikut.

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukundengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain

13. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

#### 14. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

#### 15. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan oranglain.

#### 16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

#### 17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### 18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai pendidikan karakter berpengaruh penting dalam pembentukan kepribadian diri seseorang, pendidikan karakter dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan,

pandangan nilai- nilai kebenaran, dan hal itulah yang disampaikan kepada pembaca sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain untuk memberikan model kehidupan yang diidealkan. Demikian pula dalam karya sastra termasuk naskah drama yang menawarkan pesan pendidikan karakter, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran pendidikan karakter yang dipesankan.

Pengarang dalam menyampaikan pendidikan karakter melalui cerita berangkat dari proses imajinasi dari hasil pengamatan terhadap kehidupan masyarakat. Fenomena-fenomena yang terjadi, diamati oleh pengarang dan selanjutnya dengan penuh ketelitian pengarang akan menceritakan kehidupan yang diamati dalam bentuk karya sastra.

Dari sisi tertentu karya sastra dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu ini mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, pendidikan karakter, atau amanat. Dalam pengertian ini karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. Namun, dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, tertulis ataupun lisan, karya sastra yang merupakan salah satu wujud karya seni yang notaben mengemban tujuan estetik, tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakternya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian pendidikan karakter dalam karya sastra mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Namun, sebenarnya pemilihan itu hanya demi praktisnya saja

sebab mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan nilai- nilai kebenaran, dan hal itulah yang disampaikan kepada pembaca sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain untuk memberikan model kehidupan yang diidealkan. Demikian pula dalam karya sastra termasuk naskah drama yang menawarkan pesan pendidikan karakter, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran pendidikan karakter yang dipesankan.

Pengarang dalam menyampaikan pendidikan karakter melalui cerita berangkat dari proses imajinasi dari hasil pengamatan terhadap kehidupan masyarakat. Fenomena-fenomena yang terjadi, diamati oleh pengarang dan selanjutnya dengan penuh ketelitian pengarang akan menceritakan kehidupan yang diamati dalam bentuk karya sastra. Dari sisi tertentu karya sastra dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu ini mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, pendidikan karakter, atau amanat. Dalam pengertian ini karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. Namun, dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, tertulis ataupun lisan, karya sastra yang merupakan salah satu wujud karya seni yang notaben mengemban tujuan estetik, tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakternya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian pendidikan karakter dalam karya sastra mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak

langsung. Namun, sebenarnya pemilihan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Sesuai penjabaran di atas, maka penelitian ini akan menggunakan 18 teori nilai pendidikan karakter yang dijabarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2013). Peneliti akan mengidentifikasi serta menganalisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama pilihan berjudul *Roti Buaya Mpok Tawi* karya Arthur S. Nalan.

### **2.3 Penelitian Relevan**

Tinjauan terhadap penelitian yang relevan ini bertujuan untuk melihat perbedaan dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu. Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

*Pertama*, penelitian dari Putro dkk (2020) berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Naskah Drama Opera Kecoa Karya N. Riantiaro*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, serta pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Hasil akhir ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama Opera Kecoa karya N. Riantoro sejumlah 10 aspek, yaitu; peduli sosial, toleransi, kerja keras, cinta damai, cinta tanah air, mandiri, kreatif, bersahabat, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan, naskah drama tersebut diharapkan dapat berguna untuk media pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi.

*Kedua*, penelitian dari Zulpita (2021) berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Naskah Drama Bapak Karya Bambang Soelarto*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa data verbal yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang berupa narasi dan dialog, dan sumber datanya naskah drama Bapak Karya B. Soelarto. Hasil penelitian ini adalah ditemukan tujuh nilai pendidikan karakter dalam naskah drama ini, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) rasa ingin tahu, (5) semangat kebangsaan, (6) cinta damai, dan (7) tanggung jawab.

Selanjutnya, *ketiga* penelitian Ramaparasu & Yarsama (2014) tentang *Analisis Hermeneutik Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Pewayangan "Sumpah Ramaparasu"*. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen dan wawancara, diperoleh dianalisis secara hermeneutik dan diberi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama "Sumpah Ramaparasu" adalah demokratis, kejujuran, kehati-hatian, disiplin diri, membantu dengan tulus, bekerjasama, keteguhan hati, rasa haru, dan toleransi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan di atas, maka disimpulkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu dari segi variabel, yaitu nilai pendidikan karakter dan naskah drama. Adapun persamaan lain ialah penggunaan teori 18 aspek

nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010). Di sisi lain, terdapat pula perbedaannya, yakni terletak pada objek yang akan diteliti. Penelitian ini akan mengkaji naskah drama berjudul Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan, yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan penelusuran literatur, naskah drama ini belum pernah dikaji, khususnya pengkajian nilai pendidikan karakter. Dengan demikian ada unsur kebaruan dari penelitian ini.

#### **2.4 Kerangka Berfikir**

Penulis bermaksud menelaah nilai pendidikan karakter yang ada pada naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah pemahaman pembaca terhadap wujud nilai pendidikan karakter, perwatakan tokoh dan bentuk penyampaian nilai pendidikan karakter yang digunakan dalam naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan ini. Penelitian ini akan meneliti bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter dalam dialog dan monolog tokoh naskah drama Roti Buaya Mpok Tawi karya Arthur S. Nalan, nilai pendidikan yang akan dianalisis berdasarkan delapan belas aspek nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010).

Untuk pemahaman lebih jelas tentang alur tersebut, dapat dilihat pada bagan berikut.

